



Pengembangan Model Ramah Untuk Menginternalisasikan Nilai Moral Kesantunan dalam Program Sekolah Ramah Anak di Sekolah Dasar

Maman Johari^{1,*}, Sofyan Sauri², Sofyan Iskandar³, Aceng Kosasih⁴

^{1,2}*Jurusan Pendidikan Umum Dan Karakter Universitas Pendidikan Indonesia*

³*Jurusan Pengembangan Kurikulum Universitas Pendidikan Indonesia*

⁴*Jurusan Pendidikan Agama Islam Universitas Pendidikan Indonesia
Jl. Dr. Setiabudhi No. 229, Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia.*

**mamanjohari@upi.edu*

Received: 30 Juli 2026; Accepted: 28 September 2026; First Available Online: 20 Oktober 2026; Published: 12 November 2026

DOI: 10.15575/jp.v10i2.489

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengembangkan dan menguji efektivitas Model RAMAH sebagai model internalisasi nilai moral kesantunan dalam implementasi Program Sekolah Ramah Anak di sekolah dasar. Model ini dikembangkan untuk menjawab kebutuhan sekolah akan model pembelajaran yang sistematis dalam membentuk perilaku santun peserta didik melalui integrasi nilai Respek, Akrah, Moderat, Adab, dan Humanis ke dalam proses pembelajaran dan budaya sekolah. Penelitian menggunakan metode Research and Development (R&D) yang diadaptasi dari Borg dan Gall melalui tahapan studi pendahuluan, pengembangan model hipotetik, validasi ahli, revisi, uji coba terbatas, uji coba luas, dan penyusunan model final. Penelitian dilaksanakan di beberapa sekolah dasar penyelenggara Program Sekolah Ramah Anak di Kabupaten Purwakarta dengan melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, ketua Kelompok Kerja Sekolah Ramah Anak, dan peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, angket, dokumentasi, serta tes pretest dan posttest, kemudian dianalisis menggunakan statistik deskriptif, paired sample t-test, dan normalized gain (N-Gain). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model RAMAH memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Implementasi model meningkatkan skor rata-rata internalisasi nilai moral kesantunan peserta didik dari 83,98 menjadi 106,34 ($t = 49,437$; $p < 0,001$; N-Gain = 0,616). Temuan ini menunjukkan bahwa Model RAMAH efektif memperkuat internalisasi nilai moral kesantunan sekaligus mendukung implementasi Program Sekolah Ramah Anak di sekolah dasar.

Kata kunci: Model RAMAH; internalisasi nilai moral kesantunan; Sekolah Ramah Anak; sekolah dasar..

Abstract

This study aimed to develop and evaluate the effectiveness of the RAMAH Model as a framework for internalizing the moral value of politeness in the implementation of the Child-Friendly School Program at the elementary school level. The model was developed to address the need for a systematic instructional framework that promotes students' polite behavior by integrating the values of Respect, Affability, Moderation, Courtesy, and Humanism into classroom learning and school culture. The study employed a Research and Development (R&D) approach adapted from Borg and Gall, consisting of a preliminary study, hypothetical model development, expert validation, revision, limited field testing,

extensive field testing, and final model development. The research was conducted in several elementary schools implementing the Child-Friendly School Program in Purwakarta Regency, Indonesia, involving Islamic Religious Education teachers, principals, Child-Friendly School Working Group coordinators, and students. Data were collected through observations, interviews, questionnaires, documentation, and pretest-posttest assessments, and analyzed using descriptive statistics, paired sample t-test, and normalized gain (N-Gain). The findings indicate that the RAMAH Model is valid, practical, and effective. Students' mean scores on the internalization of moral politeness increased from 83.98 to 106.34 ($t = 49.437, p < 0.001$; N-Gain = 0.616). These findings demonstrate that the RAMAH Model effectively strengthens the internalization of moral politeness while supporting the implementation of the Child-Friendly School Program in elementary schools.

Keywords: RAMAH Model; internalization of moral values; politeness; Child-Friendly School Program; elementary school.

A. Pendahuluan

Pendidikan abad ke-21 menghadapi tantangan yang semakin kompleks dalam membentuk karakter peserta didik di tengah pesatnya perkembangan teknologi digital, perubahan sosial, serta meningkatnya berbagai bentuk kekerasan dan penyimpangan perilaku di lingkungan sekolah. UNESCO (2021) menegaskan bahwa pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga harus mampu mengembangkan kompetensi sosial, moral, dan kewargaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menghargai martabat setiap anak. Sejalan dengan itu, UNICEF (2009) melalui konsep *Child-Friendly Schools* menekankan pentingnya sekolah sebagai lingkungan yang melindungi hak anak, mendorong partisipasi, serta membangun budaya saling menghormati, empati, dan tanggung jawab sosial. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai moral, khususnya kesantunan, menjadi bagian penting dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan berkelanjutan.

Dalam konteks Indonesia, penguatan karakter merupakan salah satu prioritas pembangunan pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional serta diperkuat melalui Program Penguatan Pendidikan Karakter dan kebijakan Program Sekolah Ramah Anak yang dikembangkan oleh Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Program Sekolah Ramah Anak diarahkan untuk menciptakan lingkungan pendidikan yang aman, nyaman, inklusif, bebas dari kekerasan, diskriminasi, dan perundungan, sekaligus mendukung perkembangan karakter peserta didik secara optimal (KPPPA, 2021). Pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan perilaku moral melalui pembelajaran, budaya sekolah, dan keteladanan guru (Hidayat et al., 2023; Susilowati et al., 2023). Namun demikian, berbagai kasus perundungan, rendahnya etika berkomunikasi, intoleransi, dan penggunaan media digital yang kurang bertanggung jawab masih menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral di sekolah dasar belum berlangsung secara optimal.

Kesantunan merupakan salah satu nilai moral yang berperan penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis. Kesantunan tidak hanya diwujudkan melalui penggunaan bahasa yang sopan, tetapi juga tercermin dalam sikap menghargai orang lain, kemampuan mengendalikan emosi, empati, kepedulian sosial, serta kepatuhan terhadap norma agama, sosial, dan budaya (Lickona, 2013; Sauri, 2010). Dari perspektif perkembangan moral, Piaget (1965) dan Kohlberg (1984) menjelaskan bahwa perilaku moral berkembang melalui proses interaksi sosial dan peningkatan kemampuan penalaran moral. Sementara itu, Bandura (1986) menegaskan bahwa perilaku moral dibentuk melalui proses belajar sosial yang melibatkan

keteladanan, pengalaman, dan penguatan. Kesantunan merupakan bagian penting dari karakter peserta didik yang tercermin dalam sikap menghargai orang lain, komunikasi yang santun, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah (Rahmawati & Utomo, 2024; Suto et al., 2024). Berbagai perspektif tersebut menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral memerlukan pengalaman belajar yang terencana, konsisten, dan didukung oleh budaya sekolah.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar telah banyak dikembangkan melalui budaya sekolah, pembiasaan, dan integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran. Penelitian Aningsih et al. (2022) menunjukkan bahwa budaya sekolah berkontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik, namun penelitian tersebut tidak mengembangkan model pembelajaran yang dapat diimplementasikan secara sistematis dalam kelas. Hidayat et al. (2022) melalui meta-analisis membuktikan efektivitas pendidikan karakter, tetapi belum mengkaji internalisasi nilai moral kesantunan sebagai fokus utama. Penelitian Yulia et al. (2025) dan Sumarno et al. (2025) juga menekankan pentingnya budaya sekolah, namun belum mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam sintaks pembelajaran yang terstruktur pada Program Sekolah Ramah Anak. Dengan demikian, penelitian-penelitian sebelumnya lebih menitikberatkan pada implementasi pendidikan karakter secara umum, sedangkan pengembangan model operasional yang secara khusus menginternalisasikan nilai moral kesantunan dalam kerangka Program Sekolah Ramah Anak masih belum banyak dilakukan.

Hasil studi pendahuluan di beberapa sekolah dasar penyelenggara Program Sekolah Ramah Anak di Kabupaten Purwakarta menunjukkan bahwa berbagai kegiatan pembiasaan, budaya sekolah, dan pendidikan karakter telah dilaksanakan. Akan tetapi, proses internalisasi nilai moral kesantunan masih berlangsung secara parsial dan bergantung pada inisiatif masing-masing guru. Nilai kesantunan umumnya disampaikan secara insidental dalam pembelajaran tanpa sintaks yang sistematis, perangkat pembelajaran yang terstruktur, maupun instrumen evaluasi yang mampu mengukur perkembangan internalisasi nilai moral peserta didik secara komprehensif. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan Program Sekolah Ramah Anak dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Penelitian terdahulu umumnya berfokus pada implementasi pendidikan karakter melalui budaya sekolah, disiplin positif, pendidikan karakter religius, atau Program Sekolah Ramah Anak (Hidayat et al., 2023; Susilowati et al., 2023; Rachmadyanti et al., 2024; Iskandar et al., 2024). Namun demikian, belum banyak penelitian yang mengembangkan model pedagogis yang secara khusus mengintegrasikan nilai moral kesantunan ke dalam sintaks pembelajaran dan budaya sekolah dalam kerangka Program Sekolah Ramah Anak di sekolah dasar. Kesenjangan tersebut menjadi dasar pengembangan Model RAMAH pada penelitian ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan berupa Model RAMAH (Respek, Akrab, Moderat, Adab, dan Humanis) sebagai model konseptual sekaligus operasional untuk menginternalisasikan nilai moral kesantunan pada Program Sekolah Ramah Anak di sekolah dasar. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan budaya sekolah atau pendidikan karakter secara umum, Model RAMAH mengintegrasikan lima nilai utama ke dalam lima sintaks pembelajaran, yaitu Refleksi, Aktualisasi, Pembiasaan, Afirmasi, dan Harmonisasi. Model ini disusun melalui sintesis teori perkembangan moral, pembelajaran sosial, pendidikan karakter, teori kesantunan, budaya sekolah, dan Pendidikan Agama Islam sehingga menghasilkan model yang tidak hanya memiliki landasan teoretis yang kuat, tetapi juga mudah diimplementasikan dalam pembelajaran.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan Model RAMAH sebagai model internalisasi nilai moral kesantunan yang mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis ke

dalam satu kerangka konseptual dan operasional. Model ini disusun melalui sintesis teori perkembangan moral Piaget (1965) dan Kohlberg (1984), teori pembelajaran sosial Bandura (1986), pendidikan karakter Lickona (1991; 2013), teori kesantunan Leech (2014), teori *face* Brown dan Levinson (1987), teori kesantunan dalam pendidikan menurut Sofyan Sauri (2010), Pendidikan Agama Islam Muhaimin (2009), serta konsep budaya sekolah Schein (2010). Sintesis berbagai perspektif tersebut menghasilkan model yang dibangun di atas landasan filosofis, psikologis, pedagogis, sosiologis, religius, dan empiris yang saling melengkapi.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan Model RAMAH sebagai model internalisasi nilai moral kesantunan pada Program Sekolah Ramah Anak di sekolah dasar, menguji validitas dan kepraktisan model melalui proses validasi ahli dan uji coba lapangan, serta menguji efektivitas model dalam meningkatkan internalisasi nilai moral kesantunan peserta didik

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) karena bertujuan mengembangkan sekaligus menguji kelayakan Model RAMAH sebagai model internalisasi nilai moral kesantunan pada Program Sekolah Ramah Anak di sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan proses pengembangan produk dilakukan secara sistematis, mulai dari identifikasi kebutuhan, validasi, revisi, hingga uji coba untuk memperoleh model yang valid, praktis, dan efektif (Borg & Gall, 2003). Penelitian mengadaptasi desain Borg dan Gall (2003) yang disederhanakan menjadi tujuh tahapan, yaitu: (1) studi pendahuluan, (2) penyusunan model hipotetik, (3) validasi ahli, (4) revisi model, (5) uji coba terbatas, (6) uji coba luas, dan (7) penyempurnaan model menjadi model final. Penyederhanaan tahapan dilakukan untuk menyesuaikan ruang lingkup penelitian tanpa mengurangi prinsip utama penelitian dan pengembangan. Penyederhanaan tahapan dilakukan karena penelitian difokuskan pada pengembangan model pembelajaran dalam konteks sekolah dasar sehingga beberapa tahapan yang memiliki tujuan serupa diintegrasikan tanpa mengurangi prinsip utama penelitian dan pengembangan. Penyederhanaan tersebut juga telah banyak diterapkan dalam penelitian pengembangan di bidang pendidikan untuk menghasilkan model yang valid, praktis, dan efektif.

Penelitian dilaksanakan pada beberapa sekolah dasar penyelenggara Program Sekolah Ramah Anak di Kabupaten Purwakarta, Jawa Barat. Populasi penelitian meliputi seluruh peserta didik dan pendidik yang terlibat dalam implementasi Program Sekolah Ramah Anak pada sekolah sasaran. Sampel penelitian terdiri atas 122 peserta didik yang dilibatkan dalam uji efektivitas model, sedangkan partisipan pendukung meliputi kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, dan ketua Kelompok Kerja Sekolah Ramah Anak yang berperan sebagai informan dalam studi pendahuluan, validasi, dan uji coba model. Pemilihan partisipan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak dan implementasi Model RAMAH.

Data penelitian dikumpulkan menggunakan beberapa teknik yaitu observasi observasi digunakan untuk mengidentifikasi pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak dan perilaku kesantunan peserta didik di lingkungan sekolah. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah,

guru Pendidikan Agama Islam, guru yang menjadi Ketua Pokja Program Sekolah Ramah Anak untuk memperoleh informasi mengenai kebutuhan pengembangan model dan kendala implementasi pendidikan karakter.

Selain itu, angket digunakan untuk memperoleh data mengenai validitas model, respons guru, respons peserta didik, dan keterlaksanaan implementasi Model RAMAH. Dokumentasi dimanfaatkan untuk melengkapi data mengenai kebijakan sekolah, perangkat pembelajaran, serta berbagai dokumen pendukung lainnya. Efektivitas model diukur menggunakan tes sebelum (*pretest*) dan sesudah (*posttest*) implementasi model yang disusun berdasarkan indikator internalisasi nilai moral kesantunan.

Instrumen penelitian terdiri atas lembar validasi ahli, pedoman observasi, pedoman wawancara, angket respons guru, angket respons peserta didik, instrumen keterlaksanaan model, serta instrumen pengukuran internalisasi nilai moral kesantunan. Pengembangan instrumen dilakukan berdasarkan indikator kesantunan berpikir, kesantunan bertutur, dan kesantunan bersikap yang mengacu pada sintesis teori perkembangan moral, pendidikan karakter, dan teori kesantunan.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif. Data hasil observasi, wawancara, dokumentasi, serta masukan para ahli dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis ini digunakan untuk menggambarkan kondisi empiris, kebutuhan pengembangan model, hasil validasi ahli, dan proses implementasi Model RAMAH.

Data kuantitatif yang diperoleh dari angket dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa rata-rata, persentase, dan kategori kelayakan untuk menilai validitas, kepraktisan, dan keterlaksanaan model. Efektivitas Model RAMAH dianalisis menggunakan statistik inferensial melalui *paired sample t-test* untuk menguji perbedaan skor internalisasi nilai moral kesantunan sebelum dan sesudah implementasi model. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data diuji normalitasnya. Apabila asumsi parametrik tidak terpenuhi, analisis dilengkapi menggunakan Wilcoxon Signed Rank Test. Besarnya peningkatan hasil belajar dihitung menggunakan Normalized Gain (N-Gain) untuk mengetahui tingkat efektivitas model yang dikembangkan.

Melalui kombinasi analisis kualitatif dan kuantitatif tersebut, penelitian ini tidak hanya menghasilkan model yang valid secara konseptual, tetapi juga memberikan bukti empiris mengenai kepraktisan dan efektivitas Model RAMAH dalam menginternalisasikan nilai moral kesantunan pada pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di sekolah dasar.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Studi Pendahuluan (Model Empirik)

Berdasarkan data yang dikumpulkan dan analisis data menunjukkan bahwa ketiga sekolah yang menjadi tempat studi pendahuluan telah mengimplementasikan Program Sekolah Ramah Anak melalui penyusunan kebijakan sekolah, pembiasaan budaya sekolah, penciptaan lingkungan belajar yang aman dan nyaman, serta pelaksanaan berbagai kegiatan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Meskipun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa internalisasi nilai moral kesantunan belum dilaksanakan secara sistematis. Guru telah mengintegrasikan nilai-nilai

kesantunan dalam proses pembelajaran, terutama melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasihat, dan penegakan tata tertib sekolah. Akan tetapi, proses tersebut masih berlangsung secara insidental dan bergantung pada pengalaman masing-masing guru. Belum tersedia model pembelajaran yang secara khusus dirancang untuk menginternalisasikan nilai moral kesantunan melalui tahapan pembelajaran yang terstruktur, perangkat pembelajaran yang baku, maupun instrumen evaluasi yang mampu mengukur ketercapaian internalisasi nilai moral peserta didik.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa pendidikan karakter selama ini lebih banyak dilaksanakan melalui integrasi dalam mata pelajaran dan kegiatan pembiasaan sekolah. Guru belum memiliki panduan operasional mengenai langkah-langkah pembelajaran yang secara khusus mengembangkan nilai moral kesantunan. Selain itu, evaluasi yang dilakukan masih berorientasi pada pengamatan umum terhadap perilaku peserta didik sehingga belum mampu menggambarkan perkembangan internalisasi nilai moral secara komprehensif.

Temuan penelitian ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara tujuan Program Sekolah Ramah Anak dengan implementasi internalisasi nilai moral kesantunan di sekolah. Program Sekolah Ramah Anak telah menyediakan lingkungan yang mendukung tumbuh kembang peserta didik, namun belum didukung oleh model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai kesantunan secara sistematis dalam proses pembelajaran maupun budaya sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pengembangan suatu model yang tidak hanya memberikan kerangka konseptual, tetapi juga menyediakan sintaks pembelajaran, perangkat implementasi, dan instrumen evaluasi yang dapat digunakan secara praktis oleh guru.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan tersebut, dirumuskan kebutuhan pengembangan Model RAMAH (Respek, Akhlak, Moderat, Adab, dan Humanis) sebagai model internalisasi nilai moral kesantunan yang dirancang untuk memperkuat implementasi Program Sekolah Ramah Anak di sekolah dasar. Model ini dikembangkan melalui sintesis teori perkembangan moral, pendidikan karakter, teori kesantunan, dan budaya sekolah sehingga diharapkan mampu mengatasi berbagai kelemahan model empirik yang ditemukan pada tahap studi pendahuluan.

2. Pengembangan Model Hipotetik RAMAH

Pengembangan Model RAMAH didasarkan pada hasil studi pendahuluan melalui sintesis berbagai landasan teoritis dan hasil kajian empiris. Landasan filosofis model bertumpu pada nilai-nilai Pancasila, tujuan pendidikan nasional, dan konsep pendidikan humanistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek pembelajaran. Landasan psikologis mengacu pada teori perkembangan moral Piaget (1965), teori perkembangan moral Kohlberg (1984), serta teori pembelajaran sosial Bandura (1986) yang menegaskan bahwa perilaku moral berkembang melalui interaksi sosial, keteladanan, pengalaman belajar, dan penguatan. Dari perspektif pedagogis, model ini mengadopsi konsep pendidikan karakter Lickona (2013) yang menekankan keterpaduan antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Sementara itu, landasan sosiolinguistik memanfaatkan teori kesantunan Leech (2014), teori *face* Brown dan Levinson (1987), serta Prinsip Kerja Sama Grice (1989) sebagai dasar pembentukan perilaku santun dalam komunikasi. Pengembangan model juga memperhatikan kebijakan Program Sekolah Ramah Anak yang menekankan pemenuhan hak anak, perlindungan,

partisipasi, serta terciptanya budaya sekolah yang aman, inklusif, dan menghargai martabat setiap peserta didik.

Berdasarkan sintesis teori dan hasil analisis kebutuhan, dirumuskan Model RAMAH, yaitu model internalisasi nilai moral kesantunan yang terdiri atas lima nilai inti, yaitu Respek, Akrab, Moderat, Adab, dan Humanis. Kelima nilai tersebut dipilih karena merepresentasikan dimensi moral yang dibutuhkan peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang positif di lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat.

Respek merupakan kemampuan menghargai martabat, hak, dan perbedaan setiap individu melalui sikap saling menghormati, empati, dan toleransi. Akrab menekankan pentingnya membangun hubungan interpersonal yang hangat, komunikatif, dan kolaboratif antara peserta didik, guru, maupun warga sekolah lainnya. Moderat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk bersikap adil, seimbang, terbuka terhadap perbedaan, serta mampu menyelesaikan konflik secara damai. Adab mengarahkan peserta didik agar memiliki etika dalam berpikir, bertutur, dan bertindak sesuai dengan nilai agama, norma sosial, dan budaya bangsa. Adapun Humanis menumbuhkan kepedulian, kasih sayang, tanggung jawab sosial, serta penghargaan terhadap hak asasi setiap manusia.

Kelima nilai tersebut diimplementasikan melalui lima tahapan pembelajaran yang disusun secara berurutan, yaitu Refleksi, Aktualisasi, Pembiasaan, Afirmasi, dan Harmonisasi. Tahap Refleksi bertujuan membangun kesadaran moral peserta didik melalui kegiatan apersepsi, pemberian stimulus, diskusi, dan refleksi terhadap pengalaman nyata. Tahap Aktualisasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan perilaku santun melalui pembelajaran kolaboratif, pemecahan masalah, simulasi, maupun aktivitas kontekstual. Tahap Pembiasaan diarahkan untuk membentuk konsistensi perilaku santun melalui kegiatan rutin, spontan, keteladanan guru, dan budaya sekolah. Tahap Afirmasi dilakukan melalui penguatan, umpan balik, penghargaan, serta refleksi terhadap perkembangan perilaku peserta didik. Selanjutnya, tahap Harmonisasi bertujuan membangun kesinambungan internalisasi nilai moral melalui kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sehingga perilaku santun tidak hanya muncul di lingkungan sekolah, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik.

Secara konseptual, Model RAMAH terdiri atas beberapa komponen utama, yaitu (1) landasan model, (2) nilai inti RAMAH, (3) sintaks pembelajaran Refleksi–Aktualisasi–Pembiasaan–Afirmasi–Harmonisasi, (4) sistem sosial, (5) prinsip reaksi guru, (6) sistem pendukung, (7) dampak instruksional, dan (8) dampak pengiring. Kedelapan komponen tersebut saling berkaitan membentuk suatu sistem pembelajaran yang mendukung keberhasilan internalisasi nilai moral kesantunan pada Program Sekolah Ramah Anak

3. Hasil Validasi Ahli terhadap Model RAMAH

Validasi dilakukan oleh pakar yang memiliki kompetensi di bidang pendidikan karakter, pendidikan agama Islam, pengembangan model pembelajaran, evaluasi pendidikan, dan implementasi Program Sekolah Ramah Anak. Aspek yang divalidasi meliputi: (1) rasionalitas pengembangan model, (2) kesesuaian landasan teoritis, (3) kejelasan sintaks pembelajaran, (4) keterpaduan komponen model, (5) kelayakan perangkat pembelajaran, (6) keterlaksanaan

model di sekolah dasar, (7) sistem evaluasi, serta (8) potensi model dalam mendukung pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak.

Secara keseluruhan, hasil validasi ahli menunjukkan bahwa Model RAMAH telah memenuhi persyaratan validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*), sehingga layak untuk dilanjutkan pada tahap uji coba pendahuluan, uji coba terbatas, dan uji coba luas guna memperoleh bukti empiris mengenai kepraktisan dan efektivitas model.

4. Hasil Uji Coba Model RAMAH

4.1 Hasil Uji Coba Terbatas

Observasi terhadap keterlaksanaan model menunjukkan bahwa seluruh tahapan sintaks, yaitu Refleksi, Aktualisasi, Pembiasaan, Afirmasi, dan Harmonisasi, dapat dilaksanakan sesuai dengan rancangan pembelajaran. Guru tidak mengalami kesulitan dalam mengimplementasikan langkah-langkah model karena setiap tahap telah dilengkapi dengan petunjuk operasional, perangkat pembelajaran, serta contoh aktivitas yang sesuai dengan karakteristik peserta didik sekolah dasar.

Respons guru dan kepala sekolah menunjukkan bahwa Model RAMAH mudah dipahami, mudah diterapkan, serta relevan dengan implementasi Program Sekolah Ramah Anak. Guru menilai bahwa sintaks pembelajaran membantu mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara lebih sistematis. Di sisi lain, peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi selama mengikuti pembelajaran karena kegiatan yang dilaksanakan bersifat partisipatif, kontekstual, dan memberikan kesempatan untuk mempraktikkan perilaku santun dalam situasi nyata.

Secara kuantitatif, hasil penilaian guru, kepala sekolah, dan ketua Kelompok Kerja Sekolah Ramah Anak mencapai 84,50% menunjukkan kategori sangat baik, sedangkan respons peserta didik mencapai 88,25% juga berada pada kategori sangat positif. Hasil uji coba terbatas juga menghasilkan sejumlah masukan untuk penyempurnaan model. Revisi dilakukan terutama pada penyederhanaan petunjuk pembelajaran, penambahan contoh aktivitas pembiasaan, penyempurnaan rubrik penilaian, serta penyesuaian beberapa indikator observasi agar lebih mudah digunakan oleh guru. Penyempurnaan tersebut menghasilkan Model RAMAH versi operasional yang selanjutnya diimplementasikan pada tahap uji coba luas.

4.2 Uji Coba Luas

Uji coba luas dilaksanakan di SDN 1 Lebakanyar, SDN 2 Nagrikaler, dan SDN Salem dengan melibatkan 122 peserta didik. Tujuan tahap ini adalah menguji kepraktisan implementasi model dalam skala yang lebih luas sekaligus memperoleh bukti empiris mengenai efektivitas Model RAMAH dalam menginternalisasikan nilai moral kesantunan pada pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak.

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh sintaks pembelajaran dapat diterapkan secara konsisten oleh guru pada setiap pertemuan. Kegiatan Refleksi mampu membangun kesadaran moral peserta didik melalui diskusi dan pengalaman kontekstual. Tahap Aktualisasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan perilaku santun melalui pembelajaran kolaboratif. Tahap Pembiasaan memperkuat konsistensi perilaku santun melalui budaya sekolah. Tahap Afirmasi memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang

ditunjukkan peserta didik, sedangkan tahap Harmonisasi memperluas proses internalisasi melalui keterlibatan keluarga dan lingkungan sekolah.

Penilaian terhadap keterlaksanaan model menunjukkan hasil yang sangat tinggi. Guru menilai bahwa sintaks pembelajaran mudah diimplementasikan dan mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, komunikatif, dan berpusat pada peserta didik. Respons peserta didik juga menunjukkan bahwa pembelajaran menjadi lebih menarik, menyenangkan, serta memberikan pengalaman nyata dalam menerapkan nilai-nilai moral kesantunan.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Uji Coba Luas Model RAMAH

Aspek Penilaian	Hasil	Kategori
Keterlaksanaan Model RAMAH	91,44%	Sangat tinggi
Respons guru, kepala sekolah, dan Ketua Pokja SRA	95,00%	Sangat positif
Respons peserta didik	88,52%	Sangat positif
Rata-rata keseluruhan	91,65%	Sangat baik

Hasil tersebut menunjukkan bahwa Model RAMAH memiliki tingkat kepraktisan yang sangat tinggi. Selain mudah diterapkan oleh guru, model ini mampu membangun pembelajaran yang lebih partisipatif serta mendukung terbentuknya budaya sekolah yang selaras dengan prinsip-prinsip Program Sekolah Ramah Anak. Temuan ini menjadi dasar bahwa model yang dikembangkan tidak hanya valid secara konseptual, tetapi juga praktis untuk diimplementasikan pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar.

5. Efektivitas Model RAMAH dalam Meningkatkan Internalisasi Nilai Moral Kesantunan

Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya peningkatan skor internalisasi nilai moral kesantunan setelah penerapan Model RAMAH. Rata-rata skor pretest sebesar 83,98, sedangkan rata-rata posttest meningkat menjadi 106,34. Dengan demikian, terjadi peningkatan rata-rata sebesar 22,35 poin, yang menunjukkan adanya perubahan positif setelah peserta didik mengikuti pembelajaran menggunakan Model RAMAH.

Peningkatan hasil belajar tersebut selanjutnya diuji menggunakan paired sample t-test. Hasil analisis menunjukkan nilai $t = 49,437$ dengan $df = 121$ dan nilai signifikansi ($p < 0,001$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor pretest dan posttest. Dengan demikian, implementasi Model RAMAH terbukti memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan internalisasi nilai moral kesantunan peserta didik.

Selain uji signifikansi, efektivitas model juga dianalisis menggunakan N-Gain untuk mengetahui tingkat peningkatan hasil pembelajaran. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai rata-rata N-Gain sebesar 0,616, yang termasuk dalam kategori sedang. Temuan ini menunjukkan bahwa Model RAMAH mampu memberikan peningkatan yang cukup tinggi terhadap internalisasi nilai moral kesantunan peserta didik setelah mengikuti proses pembelajaran.

Analisis lebih lanjut pada setiap dimensi menunjukkan bahwa peningkatan terjadi secara konsisten pada seluruh aspek yang diukur. Dimensi kesantunan berpikir meningkat dari rata-rata 27,39 menjadi 35,48, dimensi kesantunan bertutur meningkat dari 27,94 menjadi 35,04, sedangkan dimensi kesantunan bersikap meningkat dari 28,66 menjadi 35,82. Seluruh dimensi

menunjukkan perbedaan yang signifikan sehingga mengindikasikan bahwa Model RAMAH tidak hanya meningkatkan aspek pengetahuan moral, tetapi juga mendorong terbentuknya sikap dan perilaku santun peserta didik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Model RAMAH mampu meningkatkan internalisasi nilai moral kesantunan secara signifikan. Peningkatan tersebut tidak hanya terlihat pada skor hasil pengukuran, tetapi juga pada perubahan perilaku peserta didik selama proses pembelajaran. Peserta didik menjadi lebih mampu menghargai pendapat orang lain, menggunakan bahasa yang santun dalam berkomunikasi, menunjukkan sikap empati, bekerja sama dalam kelompok, serta menyelesaikan konflik secara lebih damai. Temuan ini memperkuat bahwa Model RAMAH efektif sebagai model pembelajaran yang mendukung pelaksanaan Program Sekolah Ramah Anak di sekolah dasar.

6. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model RAMAH efektif meningkatkan internalisasi nilai moral kesantunan pada peserta didik sekolah dasar. Efektivitas tersebut dibuktikan melalui peningkatan skor rata-rata internalisasi nilai moral kesantunan dari 83,98 pada saat pretest menjadi 106,34 pada saat posttest, dengan nilai *paired sample t-test* sebesar $t = 49,437$ ($p < 0,001$). Selain itu, nilai *N-Gain* sebesar 0,616 menunjukkan bahwa penerapan Model RAMAH memberikan peningkatan pada kategori sedang menuju tinggi. Temuan ini dapat dijelaskan melalui kajian teori pendidikan karakter yang menyatakan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku secara simultan akan lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik dibandingkan pendekatan yang hanya berfokus pada aspek pengetahuan semata.

Efektivitas Model RAMAH dapat dijelaskan melalui karakteristik sintaks pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Tahap Refleksi membantu peserta didik membangun kesadaran moral melalui pengenalan masalah, pengalaman nyata, dan dialog reflektif. Tahap ini sejalan dengan teori perkembangan moral Piaget (1965) yang menekankan bahwa perkembangan moral berlangsung melalui interaksi antara pengalaman individu dengan lingkungan sosial. Selain itu, menurut Kohlberg, perkembangan moral terjadi melalui tahapan penalaran moral yang semakin kompleks, sehingga kegiatan refleksi memungkinkan peserta didik berpindah dari tahap moralitas heteronom menuju moralitas otonom melalui proses berpikir kritis terhadap nilai-nilai kesantunan.

Tahap Aktualisasi memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktikkan nilai moral kesantunan dalam aktivitas pembelajaran. Hal ini sesuai dengan teori pembelajaran sosial Bandura (1986) yang menjelaskan bahwa perilaku berkembang melalui proses observasi, peniruan, latihan, dan penguatan (*observational learning*). Dalam konteks ini, guru berperan sebagai model yang memberikan keteladanan, sementara peserta didik belajar melalui pengalaman langsung. Selain itu, teori konstruktivisme juga mendukung bahwa pengetahuan dan nilai akan lebih bermakna apabila dibangun melalui pengalaman nyata, sehingga praktik langsung dalam tahap aktualisasi memperkuat proses internalisasi nilai kesantunan.

Tahap Pembiasaan menjadi komponen penting dalam keberhasilan Model RAMAH. Pembiasaan yang dilakukan secara konsisten melalui budaya sekolah, kegiatan rutin, maupun interaksi sehari-hari memungkinkan nilai moral kesantunan berubah menjadi perilaku yang relatif menetap. Berbagai program pembiasaan di sekolah dasar terbukti mampu mengembangkan karakter peserta didik apabila dilaksanakan secara sistematis melalui budaya sekolah, keterlibatan guru, dan penguatan nilai dalam aktivitas sehari-hari (Rachmadyanti et al., 2024; Fikri et al., 2024). Hal ini sejalan dengan teori pendidikan karakter Lickona yang menyatakan bahwa keberhasilan pendidikan karakter ditentukan oleh integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Selain itu, teori behavioristik juga menjelaskan bahwa perilaku dapat terbentuk melalui pengulangan dan penguatan secara terus-menerus, sehingga pembiasaan menjadi strategi efektif dalam membentuk karakter kesantunan.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Yulia et al. (2025) yang menyatakan bahwa budaya sekolah merupakan faktor strategis dalam membentuk karakter peserta didik. Budaya sekolah yang positif mampu meningkatkan kedisiplinan, tanggung jawab, kepedulian sosial, dan perilaku saling menghormati antarsiswa. Dalam penelitian ini, budaya sekolah tidak hanya menjadi lingkungan pendukung, tetapi diintegrasikan secara langsung ke dalam sintaks Pembiasaan sehingga nilai-nilai moral kesantunan menjadi bagian dari aktivitas rutin peserta didik.

Selaras dengan itu, Sumarno, Istiq'faroh, dan Nursalim (2025) menjelaskan bahwa pembentukan karakter akan berlangsung lebih optimal apabila budaya sekolah dibangun secara konsisten melalui keteladanan, pembiasaan, penguatan positif, dan partisipasi seluruh warga sekolah. Komponen-komponen tersebut merupakan karakteristik utama yang juga dikembangkan dalam Model RAMAH sehingga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan berorientasi pada pembentukan karakter

Tahap Afirmasi memberikan penguatan terhadap perilaku positif yang ditunjukkan peserta didik melalui umpan balik, penghargaan, dan refleksi. Dalam perspektif teori behavioristik Skinner, penguatan (*reinforcement*) merupakan faktor penting dalam mempertahankan dan meningkatkan perilaku yang diharapkan. Penguatan positif yang diberikan guru akan meningkatkan motivasi intrinsik peserta didik untuk terus berperilaku santun. Sementara itu, tahap Harmonisasi memperluas proses internalisasi melalui keterlibatan keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.

Dari perspektif pembentukan karakter kesantunan, temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Rahmawati dan Utomo (2024) yang menyatakan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan karakter disiplin dan kesantunan peserta didik sekolah dasar. Lingkungan belajar yang aman, hubungan interpersonal yang positif, dan interaksi yang menghargai martabat peserta didik terbukti mendorong berkembangnya perilaku santun dalam kehidupan sekolah. Pada penelitian ini, pengaruh tersebut diperkuat melalui integrasi lima nilai utama Model RAMAH, yaitu Respek, Akrab, Moderat, Adab, dan Humanis, sehingga pembentukan kesantunan tidak hanya bergantung pada lingkungan sekolah, tetapi juga difasilitasi melalui sintaks pembelajaran yang sistematis.

Temuan penelitian ini juga memperkuat kajian mengenai implementasi Program Sekolah Ramah Anak yang menyatakan bahwa keberhasilan program tidak hanya ditentukan oleh

kebijakan sekolah, tetapi juga oleh kemampuan guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam proses pembelajaran. Sekolah Ramah Anak akan memberikan dampak yang lebih nyata apabila didukung oleh model pembelajaran yang mampu membentuk perilaku peserta didik secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, Model RAMAH memberikan kontribusi praktis dengan menyediakan langkah-langkah implementasi yang dapat diterapkan guru secara konsisten pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam maupun kegiatan pembiasaan di sekolah.

Dari perspektif pengembangan model pendidikan karakter, penelitian ini memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan penelitian sebelumnya. Iman et al. (2025) mengemukakan bahwa model pendidikan karakter yang efektif harus memiliki sintaks pembelajaran yang jelas, indikator yang terukur, perangkat implementasi yang operasional, serta sistem evaluasi yang mampu mengukur perubahan perilaku peserta didik. Model RAMAH memenuhi karakteristik tersebut karena dikembangkan melalui pendekatan *Research and Development*, divalidasi oleh para ahli, direvisi berdasarkan hasil uji coba, dan dibuktikan efektivitasnya melalui pengujian empiris pada peserta didik sekolah dasar.

Selain itu, hasil penelitian Sabir et al. (2025) menunjukkan bahwa pendidikan karakter memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan perilaku sosial peserta didik, terutama dalam aspek kerja sama, empati, penghargaan terhadap orang lain, dan kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat. Temuan tersebut konsisten dengan hasil penelitian ini, di mana implementasi Model RAMAH tidak hanya meningkatkan skor internalisasi nilai moral kesantunan, tetapi juga mendorong perubahan perilaku nyata dalam interaksi peserta didik dengan guru maupun teman sebaya. Begitu pula dengan Nursyamsiah (2014:23), Hamid, (2013:16) menunjukkan bahwa penanaman nilai moral mempengaruhi peningkatan perasaan moral, proses ini dapat memperkuat pemahaman konsep nilai, dan dapat memperkuat proses internalisasi nilai yang dipelajari. Fenomena yang paling mengejutkan dari temuan dalam penelitian ini berkaitan dengan peran berbagi pemahaman, perspektif, dan pengalaman setiap siswa melalui interaksi kelas dan peran contoh nyata yang diambil dari masalah kehidupan nyata sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Aningsih et al. (2022) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah dasar akan lebih efektif apabila nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam seluruh proses pembelajaran, budaya sekolah, serta interaksi antara guru dan peserta didik. Menurut mereka, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi, tetapi memerlukan pengalaman belajar yang memungkinkan peserta didik mengonstruksi dan mempraktikkan nilai-nilai karakter secara berkelanjutan. Hasil penelitian ini memperkuat temuan tersebut karena Model RAMAH mengintegrasikan proses refleksi, praktik, pembiasaan, penguatan, dan harmonisasi dalam satu rangkaian pembelajaran yang sistematis.

Temuan penelitian ini juga mendukung teori kesantunan Leech yang menempatkan kesantunan sebagai prinsip penting dalam komunikasi sosial. Penerapan nilai Respek, Akrab, Moderat, Adab, dan Humanis mendorong peserta didik untuk menggunakan bahasa yang menghargai orang lain serta menjaga hubungan interpersonal. Hal ini juga sejalan dengan teori *face* Brown dan Levinson yang menjelaskan bahwa perilaku santun merupakan strategi untuk

menjaga martabat diri dan orang lain dalam interaksi sosial. Dengan demikian, Model RAMAH tidak hanya memperkuat pendidikan karakter, tetapi juga mengembangkan kompetensi sosial peserta didik melalui praktik komunikasi yang santun.

Dari perspektif implementasi Program Sekolah Ramah Anak, hasil penelitian menunjukkan bahwa Model RAMAH memberikan kontribusi nyata dalam membangun budaya sekolah yang aman, inklusif, partisipatif, dan menghargai hak-hak anak. Hal ini sesuai dengan konsep pendidikan berbasis hak anak yang menekankan pentingnya lingkungan belajar yang mendukung perkembangan optimal peserta didik. Model RAMAH memperkuat implementasi Program Sekolah Ramah Anak karena menyediakan sintaks pembelajaran, perangkat pembelajaran, sistem evaluasi, serta mekanisme pembiasaan yang terintegrasi dengan nilai-nilai karakter.

Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada pengembangan Model RAMAH yang mengintegrasikan lima nilai inti, yaitu Respek, Akrab, Moderat, Adab, dan Humanis, ke dalam lima sintaks pembelajaran Refleksi–Aktualisasi–Pembiasaan–Afirmasi–Harmonisasi. Integrasi ini didukung oleh berbagai kajian teori, mulai dari teori perkembangan moral, teori pembelajaran sosial, teori pendidikan karakter, hingga teori kesantunan dan ekologi perkembangan. Dengan demikian, Model RAMAH tidak hanya memiliki landasan konseptual yang kuat, tetapi juga terbukti valid, praktis, dan efektif berdasarkan hasil uji empiris. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model pendidikan karakter serta kontribusi praktis bagi guru dalam mengimplementasikan pendidikan karakter pada jenjang sekolah dasar.

D. Simpulan

Penelitian ini berhasil mengembangkan Model RAMAH (Respek, Akrab, Moderat, Adab, dan Humanis) sebagai model internalisasi nilai moral kesantunan dalam implementasi Program Sekolah Ramah Anak di sekolah dasar. Model yang dikembangkan melalui pendekatan Research and Development memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif berdasarkan hasil validasi ahli, uji keterlaksanaan, respons pengguna, serta uji efektivitas. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menghasilkan model internalisasi nilai moral kesantunan yang layak diterapkan di sekolah dasar telah tercapai.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Model RAMAH memenuhi kriteria valid, praktis, dan efektif. Validitas model ditunjukkan melalui hasil penilaian para ahli terhadap landasan konseptual, sintaks pembelajaran, perangkat pendukung, dan sistem evaluasi. Kepraktisan model tercermin dari tingginya keterlaksanaan sintaks pembelajaran serta respons positif guru, kepala sekolah, dan peserta didik selama implementasi. Efektivitas model dibuktikan melalui peningkatan yang signifikan pada internalisasi nilai moral kesantunan peserta didik, ditandai dengan kenaikan skor rata-rata dari 83,98 menjadi 106,34, nilai *paired sample t-test* sebesar $t = 49,437$ ($p < 0,001$), serta nilai N-Gain sebesar 0,616 yang berada pada kategori sedang.

Model RAMAH memberikan kontribusi konseptual melalui integrasi lima nilai utama, yaitu Respek, Akrab, Moderat, Adab, dan Humanis ke dalam lima sintaks pembelajaran, yaitu Refleksi, Aktualisasi, Pembiasaan, Afirmasi, dan Harmonisasi. Secara praktis, model ini dapat

menjadi alternatif bagi guru dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam pembelajaran sekaligus mendukung implementasi Program Sekolah Ramah Anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena uji efektivitas hanya dilakukan pada sekolah dasar penyelenggara Program Sekolah Ramah Anak di Kabupaten Purwakarta sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada konteks sekolah yang berbeda. Selain itu, penelitian berfokus pada pengukuran perubahan internalisasi nilai moral kesantunan dalam jangka pendek sehingga belum mengkaji keberlanjutan perubahan perilaku peserta didik dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menguji implementasi Model RAMAH pada wilayah dan karakteristik sekolah yang lebih beragam, melibatkan jumlah partisipan yang lebih besar, serta melakukan evaluasi longitudinal untuk mengetahui keberlanjutan internalisasi nilai moral kesantunan dalam kehidupan peserta didik.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Pendidikan Indonesia atas dukungan akademik selama pelaksanaan penelitian. Apresiasi juga disampaikan kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Purwakarta, Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Purwakarta, kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, guru kelas, ketua Kelompok Kerja Sekolah Ramah Anak, serta peserta didik di SDN 2 Nagrikaler, SDN 1 Lebakanyar, SDN Salem, SDN 2 Margasari, SDN 3 Nagrikaler dan SDN 5 Sindangkasih yang telah berpartisipasi dalam seluruh tahapan penelitian. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para ahli yang telah memberikan masukan pada proses validasi Model RAMAH sehingga model dapat disempurnakan sebelum diimplementasikan pada tahap uji coba. Penelitian ini tidak memperoleh pendanaan khusus dari lembaga pemerintah, swasta, maupun organisasi nirlaba.

Referensi

- Aningsih, A., Zulela, Z., Neolaka, A., Iasha, V., & Setiawan, B. (2022). How is the education character implemented? The case study in Indonesian elementary school. *Journal of Educational and Social Research*, 12(1), 371–384. <https://doi.org/10.36941/jesr-2022-0029>
- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Prentice Hall.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (2003). *Educational research: An introduction* (7th ed.). Allyn & Bacon.
- Brown, P., & Levinson, S. C. (1987). *Politeness: Some universals in language usage*. Cambridge University Press.
- Fikri, M. Z., Putra, P. H., Pahrizal, N., & Herningrum, I. (2024). Teacher strategies in greeting-based character education: Fostering students' friendly traits at State Islamic Elementary School 1 Merangin. *Indonesian Journal of Counseling and Development*, 6(2). <https://doi.org/10.32939/ijcd.v6i2.6067>
- Hakam, K. A., & Nurdin, E. S. (2016). *Metode internalisasi nilai-nilai*. UPI Press

- Hidayat, M. T., Khoirurrosyid, M., Kurniawan, T. R., Hening, P. P., Ulya, G. A., & Sain, Z. H. (2023). Raising honest citizens: A cross-cultural study of moral education in primary schools. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.86059>
- Hidayat, P. W., Habibie, Z. R., & Afianto, D. (2022). Meta analysis: Character education in elementary school age children. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(1), 149–159.
- Iskandar, D., Hendrowati, T. Y., & Siswoyo. (2024). The effectiveness of child-friendly school programs in developing schools with character. *Jurnal Master Administrasi Pendidikan*, 1(1).
- Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia. (2021). *Pedoman Sekolah Ramah Anak*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Republik Indonesia.
- Kohlberg, L. (1984). *Essays on moral development: Vol. 2. The psychology of moral development*. Harper & Row.
- Leech, G. N. (2014). *The pragmatics of politeness*. Oxford University Press.
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Simon & Schuster
- Muhaimin. (2014). *Pengembangan pendidikan agama Islam di sekolah*. RajaGrafindo Persada.
- Nurdin, E. S. (2015). The policies on civic education in developing national character in Indonesia. *International Education Studies*, 8(8), 199–209.
- Nursyamsiah, N. (2014). Moral values internalization through problem-based learning. *International Journal of Education*, 7(2), 120–130. <https://doi.org/10.17509/ije.v7i2.5312>
- Piaget, J. (1965). *The moral judgment of the child*. Free Press.
- Pramawati, A. M., et al. (2025). Analysis of elementary school students' attitudes towards the value of politeness in civic education learning. *CIVICS*
- Prihatiningsih, Maryani, E., & Muryanto, R. (2024). Positive discipline and class agreements: An effective approach to enhancing character and moral values in elementary school students. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(2), 233–245. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i2.80342>
- Rachmadyanti, P., Nusantara, A. B., Setiawan, R., Suprayitno, & Kiettikunwong, N. (2024). GANGSTER SI CANTIK Program: The implementation of character building for elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 12(2). <https://doi.org/10.21831/jpe.v12i2.63155>
- Rahardi, R. K. (2005). *Pragmatik: Kesantunan imperatif bahasa Indonesia*. Erlangga.
- Rahmawati, N. R., & Utomo, P. (2024). The role of school environment and its influence on students' discipline and politeness character in primary school students. *Indonesian Journal of Character Education Studies*, 1(2), 64–76. <https://doi.org/10.64420/ijces.v1i2.193>
- Rusilowati, A., Hidayah, I., Nugrahani, R., Abidin, Z., Hutagalung, F. D., Sofchah, T., & Ariyanti, S. W. (2024). Child-friendly school and its relationship with the Merdeka Curriculum in forming students' character through science learning. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 13(1), 137–146. <https://doi.org/10.15294/jpii.v13i1.44482>
- Sabir, M., Sembiring, H., Surbakti, R., Yani, A., & Juliadilla, R. (2025). The influence of character education on elementary school students' social behavior. *International Journal of Educatio Elementaria and Psychologia*, 2(2), 61–72. <https://doi.org/10.70177/ijeep.v2i2.1889>
- Sauri, S. (2010). *Membangun karakter bangsa melalui pembinaan profesionalisme guru berbasis pendidikan nilai*. UPI Press.

- Schein, E. H. (2010). *Organizational culture and leadership* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Sumarno, E., Istiq'faroh, N., & Nursalim, M. (2025). Implementation of positive school culture in developing student character: A literature review study in Indonesian elementary schools. *Jurnal Pendidikan Edutama*, 12(2), 15–27.
- Susilowati, A., Fauziati, E., Rahmawati, F. P., & Rahmawati, L. E. (2023). Religious character education in term of moral knowing: A case study at an elementary school in Surakarta. *Jurnal Prima Edukasia*, 11(2), 258–265. <https://doi.org/10.21831/jpe.v11i2.61397>
- Suto, A., Musliana, A. K., & Purnanti, S. (2024). Mengukur kesantunan siswa sekolah dasar: Validitas dan reliabilitas instrumen. *Arisen: Assessment and Research on Education*, 6(1). <https://doi.org/10.33292/arisen.v6i1.402>
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO.
- UNICEF. (2009). *Child friendly schools manual*. UNICEF.
- Yulia, R., Hidayati, A., Miaz, Y., & Muhammadi. (2025). Character education analysis through school culture in elementary schools. *Indonesian Research Journal in Education*, 9(1), 265–277. <https://doi.org/10.22437/irje.v9i01.31647>